

# Integration of Tolerance Principles in the Rumah Tahfidz Bidari Curriculum: A Comprehensive Pedagogical Analysis

## Integrasi Prinsip Toleransi dalam Kurikulum Rumah Tahfidz Bidari: Analisis Komprehensif terhadap Pendekatan Pedagogis

Nashikhun Amin<sup>1)</sup>, Anita Pujiastutik<sup>\*,2)</sup>

1)Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia  
anitapujiastutik@umsida.ac.id

**Abstract.** *This study aims to analyze the integration of tolerance in the curriculum of Rumah Tahfidz Bidari in strengthening social harmony in the Sidoarjo region and to provide strategic recommendations for the development of similar educational models in other areas. The findings indicate that the multicultural education implemented at Rumah Tahfidz Bidari is effective in reducing the potential for social conflicts and enhancing understanding and appreciation of cultural differences. This educational model is expected to inspire other educational institutions in Indonesia in addressing the challenges of cultural diversity. By utilizing digital technology and community-based activities, Rumah Tahfidz Bidari has successfully created an inclusive and tolerant learning environment.*

**Keywords -** *Integration; Tolerance; Curriculum; Rumah Tahfidz Bidari*

**Abstrak.** *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi toleransi dalam kurikulum Rumah Tahfidz Bidari dalam memperkuat harmonisasi sosial di wilayah Sidoarjo dan memberikan rekomendasi strategis untuk pengembangan model pendidikan serupa di daerah lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural yang diterapkan di Rumah Tahfidz Bidari efektif dalam mengurangi potensi konflik sosial dan meningkatkan pemahaman serta penghargaan terhadap perbedaan budaya. Model pendidikan ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan lain di Indonesia dalam menghadapi tantangan keberagaman budaya. Dengan memanfaatkan teknologi digital dan kegiatan berbasis komunitas, Rumah Tahfidz Bidari berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan toleran.*

**Kata Kunci -** *Integrasi; Toleransi; Kurikulum; Rumah Tahfidz Bidari*

### I. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal memiliki kekayaan budaya yang luar biasa, di mana keanekaragaman suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) menjadi elemen kunci dalam dinamika sosial dan kehidupan berbangsa. Keberagaman ini membawa tantangan tersendiri dalam menciptakan keharmonisan dan kerukunan di antara masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda. Dalam konteks ini, prinsip multikultural menjadi sangat penting untuk mengelola perbedaan-perbedaan tersebut secara konstruktif. Pendidikan berperan strategis dalam proses ini, karena melalui pendidikan, nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan pemahaman lintas budaya dapat ditanamkan sejak dini kepada generasi muda. Pendidikan multikultural tidak hanya bertujuan untuk menghargai perbedaan, tetapi juga untuk membentuk karakter generasi penerus yang mampu hidup berdampingan dengan damai dalam masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, pendidikan multikultural menjadi salah satu pilar utama dalam upaya menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis di Indonesia.

Dalam konteks perubahan sosial yang semakin cepat dan dinamis, tantangan dalam menciptakan harmonisasi sosial menjadi lebih kompleks. Perubahan ini tidak hanya mempengaruhi aspek ekonomi dan teknologi, tetapi juga memperkuat perbedaan budaya yang ada di tengah masyarakat. Pendidikan multikultural menjadi semakin relevan dalam menghadapi dinamika sosial yang terus berkembang ini, karena mampu menawarkan pendekatan yang sistematis untuk mengurangi potensi konflik yang sering kali timbul akibat perbedaan budaya (Arifin, Kholis, and Oktavia 2022). Melalui pendidikan multikultural, pemahaman mendalam tentang keberagaman budaya dapat ditingkatkan, sehingga masyarakat tidak hanya menyadari adanya perbedaan, tetapi juga belajar untuk menghargai dan merayakan perbedaan tersebut. Selain itu, pendidikan multikultural juga berfungsi sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman, yang merupakan pondasi penting

dalam membangun masyarakat yang damai dan inklusif (Mashuri 2021). Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya berperan sebagai sarana untuk memahami keberagaman, tetapi juga sebagai alat strategis untuk membentuk karakter generasi muda yang mampu beradaptasi dan hidup berdampingan dalam masyarakat yang semakin plural dan global.

Keberagaman budaya di Indonesia mencerminkan identitas nasional yang unik, tetapi juga menuntut upaya berkelanjutan untuk menciptakan suasana sosial yang harmonis. Dengan lebih dari 300 kelompok etnis yang memiliki bahasa dan adat istiadat yang berbeda, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menjaga kesatuan dan kohesi sosial. Oleh karena itu, pendekatan inklusif dalam pendidikan dan interaksi sosial menjadi sangat penting. Pendidikan multikultural muncul sebagai strategi efektif yang dapat menanamkan nilai-nilai saling menghargai dan mendorong kehidupan berdampingan secara damai di tengah keberagaman yang ada. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami perbedaan, tetapi juga untuk merangkungnya sebagai bagian integral dari identitas nasional yang kaya dan beragam (Sujatmiko, 2022) Dengan demikian, pendidikan multikultural menjadi pilar utama dalam membangun masyarakat Indonesia yang toleran dan inklusif, sekaligus memperkuat rasa kebersamaan di tengah perbedaan.

Penerapan pendidikan multikultural tidak hanya sebatas memperkenalkan pengetahuan tentang budaya lain, tetapi juga menuntut pembentukan sikap dan keterampilan yang mendukung interaksi positif antarbudaya. Pendidikan multikultural harus mencakup berbagai komponen penting, seperti pengembangan kesadaran kritis terhadap isu-isu keberagaman dan ketidakadilan sosial. Selain itu, pendidikan ini juga harus menanamkan penghargaan mendalam terhadap keragaman budaya, yang memungkinkan individu untuk menghormati dan menghargai perbedaan. Kemampuan beradaptasi dalam berbagai konteks budaya dan keterampilan komunikasi yang efektif menjadi kunci untuk menciptakan interaksi yang harmonis dan produktif di masyarakat yang beragam. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, pendidikan multikultural tidak hanya mempersiapkan individu untuk hidup di tengah perbedaan, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan untuk menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat yang plural (Yumnah 2020).

Di Indonesia, penerapan pendidikan multikultural masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan bagi guru, dan resistensi dari sebagian masyarakat. Meskipun demikian, terdapat inisiatif-inisiatif yang berhasil memadukan pendidikan agama dengan pendidikan multikultural melalui kurikulum yang komprehensif dan pendekatan yang inklusif (Fita Mustafida 2020). Salah satu contoh nyata adalah Rumah Tahfidz Bidari di Sidoarjo, Jawa Timur. Rumah Tahfidz ini berhasil menggabungkan pendidikan agama dengan pengajaran nilai-nilai multikultural, sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan penuh toleransi. Melalui pendekatan ini, para santri tidak hanya diajarkan untuk mendalami ajaran agama, tetapi juga dibekali dengan nilai-nilai penghargaan terhadap keragaman budaya dan kepercayaan. Inisiatif seperti ini menunjukkan bahwa integrasi pendidikan agama dan multikultural dapat menjadi model yang efektif dalam menghadapi tantangan keberagaman di Indonesia.

Rumah Tahfidz Bidari tidak hanya fokus pada pembinaan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga menekankan pentingnya toleransi dan pemahaman antar budaya. Rumah Tahfidz Bidari mampu menanamkan nilai keberagaman dan kebersamaan yang penting dalam masyarakat Indonesia yang heterogen. Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi Rumah Tahfidz Bidari dalam mendukung penguatan harmonisasi sosial di wilayah Sidoarjo dan sekitarnya, serta memberikan rekomendasi strategis untuk pengembangan model pendidikan serupa di daerah lain. Pendidikan berbasis nilai agama dan multikultural memiliki potensi besar dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan toleran. (Syakiroh et al. 2024) Rumah Tahfidz Bidari, dengan pendekatan yang mengintegrasikan kedua aspek ini, menjadi contoh nyata bagaimana pendidikan dapat berperan dalam mengatasi tantangan keberagaman budaya di Indonesia.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Nurhasanah 2021) pendidikan yang berbasis nilai-nilai agama dan multikultural memiliki potensi besar dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan toleran. Rumah Tahfidz Bidari, dengan pendekatan yang mengintegrasikan kedua aspek ini, menjadi contoh nyata bagaimana pendidikan dapat berperan dalam mengatasi tantangan keberagaman budaya di Indonesia. Selanjutnya, penelitian (Nadhifah 2019) menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan berbasis multikultural cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap perbedaan budaya. Hal ini relevan dengan pendekatan yang dilakukan oleh Rumah Tahfidz Bidari, di mana nilai-nilai multikultural diajarkan secara terintegrasi dengan pendidikan agama. Studi lain yang dilakukan oleh (Arifin, Kholis, and Oktavia 2022) juga mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural dapat mengurangi potensi konflik sosial dengan meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan budaya. Dalam hal ini, Rumah Tahfidz Bidari dapat berfungsi sebagai model bagi lembaga pendidikan lain yang ingin mengimplementasikan pendidikan multikultural dalam kurikulum mereka.

Sementara itu, peneliti lain seperti (Mashuri 2021) menekankan pentingnya pendekatan inklusif dalam pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi semua siswa, tanpa memandang latar

belakang budaya mereka. Rumah Tahfidz Bidari, dengan pendekatannya yang inklusif, berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung harmonisasi sosial. Penelitian (Supriyandi, Pratama, and Syahri 2024) juga menyoroti peran penting guru dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural. Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai multikultural dan mampu mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran. Di Rumah Tahfidz Bidari, guru-guru dilatih untuk menyampaikan pendidikan multikultural secara efektif, sehingga siswa dapat memahami dan mengapresiasi keberagaman budaya.

Selain itu, studi yang dilakukan oleh (Sismanto 2022) menunjukkan bahwa kolaborasi antara orang tua, sekolah, dan masyarakat sangat penting dalam mendukung pendidikan multikultural. Di Rumah Tahfidz Bidari, kolaborasi ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan semua pihak terkait, sehingga pendidikan multikultural dapat berjalan lebih efektif (Lindayani and Ahmad Faturrohman 2022). (Maulana, W. and Insaniyah 2023) menambahkan bahwa evaluasi terhadap program pendidikan multikultural sangat penting untuk memastikan efektivitasnya dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Evaluasi ini harus melibatkan berbagai indikator, termasuk perubahan sikap siswa terhadap keberagaman, peningkatan keterampilan sosial, serta peningkatan pemahaman tentang budaya lain. Rumah Tahfidz Bidari, melalui evaluasi berkelanjutan, memastikan bahwa program pendidikan multikulturalnya terus relevan dan efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis (Irmawati 2024).

Lebih lanjut, (Supriyandi, Pratama, and Syahri 2024) mengidentifikasi tantangan implementasi pendidikan multikultural di Indonesia, termasuk kurangnya dukungan kebijakan, keterbatasan sumber daya, dan resistensi dari beberapa kelompok masyarakat. Meski demikian, inisiatif seperti yang dilakukan oleh Rumah Tahfidz Bidari menunjukkan bahwa dengan komitmen dan pendekatan yang tepat, tantangan-tantangan ini dapat diatasi (Minarni and Rohimin 2023). Oleh karena itu, dengan melibatkan seluruh komunitas sekolah, mulai dari siswa, guru, hingga orang tua, Rumah Tahfidz Bidari berhasil menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung keberagaman dan toleransi. (Muhammad Rifqi Zamzami and M. Rofiqul Majid 2021) menyoroti pentingnya pendidikan multikultural dalam era transformasi sosial, di mana masyarakat mengalami perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan multikultural membantu individu untuk beradaptasi dengan perubahan ini dengan lebih baik, memahami perbedaan sebagai kekuatan, dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih inklusif.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, jelas bahwa pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan toleran. (Imami 2022) Rumah Tahfidz Bidari di Sidoarjo merupakan contoh nyata bagaimana pendekatan integrasi pendidikan agama dan multikultural dapat diimplementasikan secara efektif. Dengan menggabungkan nilai-nilai keagamaan dan multikultural, Rumah Tahfidz Bidari berhasil mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang berkualitas, sekaligus generasi yang memiliki sikap toleran dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Pendekatan ini membuktikan bahwa pendidikan agama dapat berjalan selaras dengan penanaman nilai-nilai multikultural, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi toleransi dalam kurikulum di Rumah Tahfidz Bidari dalam mendukung upaya penguatan harmonisasi sosial di wilayah Sidoarjo dan sekitarnya. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana pendekatan yang diterapkan oleh Rumah Tahfidz Bidari, yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan nilai-nilai multikultural, dapat berperan dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan toleran. Selain itu, penelitian ini juga berupaya memberikan rekomendasi strategis untuk pengembangan model pendidikan serupa di daerah lain di Indonesia. Dengan mengkaji model pendidikan yang diterapkan oleh Rumah Tahfidz Bidari, diharapkan dapat ditemukan metode yang efektif dalam menghadapi tantangan keberagaman budaya di Indonesia. Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya pendidikan multikultural, tetapi juga menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan lain untuk mengadopsi pendekatan serupa dalam konteks yang berbeda.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang sumber datanya meliputi dokumen serta informasi yang digali dari informan yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kegiatan di Rumah Tahfidz Bidari, wawancara dengan Santri dan Kyai, serta dokumentasi berbagai kegiatan yang mendukung penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi untuk mengamati secara langsung fenomena yang terjadi, wawancara untuk mendapatkan informasi mendalam dari informan kunci, dan dokumentasi untuk mengumpulkan bukti-bukti tertulis serta rekaman kegiatan. Media pengajaran yang dianalisis mencakup kegiatan online melalui media sosial dan Zoom, serta kegiatan offline seperti lomba-lomba, kegiatan budaya tempo dulu, dan bazar.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan penting, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan penyaringan dan pemilihan informasi

yang paling relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dikumpulkan. Proses ini bertujuan untuk menyederhanakan dan memfokuskan data yang telah diperoleh, sehingga hanya informasi yang mendukung tujuan penelitian yang dipertahankan. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data tersebut dalam bentuk yang terstruktur, misalnya melalui tabel, diagram, atau narasi yang sistematis, untuk memudahkan pemahaman dan analisis lebih lanjut. Tahap akhir dari proses analisis ini adalah penarikan kesimpulan, di mana data yang telah dianalisis secara mendalam digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai integrasi nilai pendidikan Islam multikultural di Rumah Tahfidz Bidari. Kesimpulan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang signifikan tentang bagaimana pendekatan multikultural diimplementasikan dan dampaknya terhadap lingkungan belajar di institusi tersebut.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi toleransi dalam kurikulum di Rumah Tahfidz Bidari dalam mempererat kohesi sosial di wilayah Sidoarjo serta memberikan rekomendasi strategis untuk pengembangan model pendidikan serupa di daerah lain. Berdasarkan kajian literatur dan studi kasus, pendidikan multikultural terbukti sebagai pendekatan yang efektif dalam mengurangi potensi konflik sosial serta meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan budaya. Rumah Tahfidz Bidari, melalui berbagai inisiatif pendidikan yang terintegrasi, telah berhasil mengimplementasikan nilai-nilai multikultural ke dalam kurikulumnya, baik melalui kegiatan daring maupun luring. Dampak dari pendidikan multikultural yang diterapkan di Rumah Tahfidz Bidari dalam mempererat kohesi sosial dapat dilihat dari berbagai aspek, baik dalam lingkungan internal lembaga maupun di masyarakat sekitar. Pertama, dampak yang paling nyata adalah terbentuknya pola pikir inklusif di kalangan santri. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan multikulturalisme mendorong santri untuk lebih menghargai perbedaan, tidak hanya di dalam pesantren tetapi juga dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari. Santri yang terbiasa berdiskusi tentang isu-isu keberagaman akan lebih peka terhadap perbedaan suku, agama, dan budaya, serta lebih siap untuk menjadi agen perubahan yang mempromosikan toleransi dan solidaritas di tengah masyarakat. Penerapan di masyarakat dapat dilihat dari bagaimana santri Rumah Tahfidz Bidari terlibat dalam berbagai kegiatan sosial yang mempertemukan mereka dengan kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang. Misalnya, ketika para santri berpartisipasi dalam kegiatan bazar atau festival budaya yang melibatkan komunitas lokal dari berbagai suku dan agama, mereka memiliki kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai yang telah mereka pelajari di pesantren. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya menjadi teori yang diajarkan di kelas, tetapi juga menjadi dasar perilaku sosial mereka. Kegiatan seperti ini membantu mengurangi potensi konflik dan ketegangan sosial karena adanya dialog langsung antara kelompok yang berbeda, serta menguatkan ikatan sosial melalui kerjasama lintas budaya.

Pendekatan ini mirip dengan yang diterapkan oleh Rumah Tahfidz Bidari, yang menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dapat menjadi kunci dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dinilai dari beberapa program yang dikembangkan oleh Bidari Institute diantaranya;

#### A. Kegiatan Daring Bertema Keberagaman dan Inklusivitas

Kegiatan daring yang mendukung kurikulum multikultural di Rumah Tahfidz Bidari mencakup berbagai bentuk pembelajaran yang dilakukan melalui media sosial dan platform Zoom. Dalam era digital yang semakin maju, pemanfaatan teknologi ini menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa pembelajaran dapat terus berlanjut tanpa hambatan geografis (Astutik and Farida 2018). Sesi-sesi daring ini dirancang untuk melibatkan santri dalam berbagai topik yang tidak hanya terbatas pada materi hafalan Al-Qur'an, tetapi juga mencakup diskusi tentang isu-isu sosial yang relevan, seperti toleransi, saling menghargai, dan pemahaman lintas budaya. Hal ini bertujuan untuk membekali para santri dengan kemampuan berpikir kritis dan sensitivitas sosial yang dibutuhkan dalam masyarakat yang multikultural.

Dalam sesi pembelajaran yang dilakukan melalui Zoom, para santri memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan peserta dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda. Webinar yang diadakan sering kali menghadirkan narasumber yang beragam, mulai dari tokoh agama, akademisi, hingga praktisi yang memiliki pengalaman dalam bidang multikulturalisme. Diskusi yang berlangsung dalam kelompok kecil memungkinkan santri untuk lebih mendalami topik yang dibahas, serta memberikan ruang untuk berbagi pengalaman pribadi yang berkaitan dengan keberagaman budaya. Interaksi semacam ini tidak hanya memperluas wawasan santri, tetapi juga membantu mereka mengembangkan empati dan penghargaan terhadap perbedaan. Penggunaan teknologi digital dalam kegiatan daring ini memberikan fleksibilitas yang tinggi bagi santri dalam mengakses materi pendidikan yang beragam. Mereka dapat mengikuti sesi pembelajaran kapan saja dan di mana saja, yang memungkinkan mereka untuk belajar dengan ritme mereka sendiri. Selain itu, materi yang disampaikan melalui media sosial dan platform

daring lainnya sering kali disajikan dalam bentuk yang menarik, seperti video, infografis, dan modul interaktif, yang membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan mudah dipahami. Hal ini sangat penting dalam menjaga motivasi belajar santri, terutama dalam konteks pembelajaran jarak jauh.

Materi-materi yang disampaikan dalam kegiatan daring ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai multikultural secara efektif kepada para santri. Misalnya, dalam sesi diskusi tentang toleransi, santri diajak untuk mengeksplorasi konsep-konsep seperti kebebasan beragama, hak asasi manusia, dan pentingnya menghormati perbedaan pendapat. Diskusi ini kemudian dihubungkan dengan ajaran-ajaran Islam yang relevan, sehingga santri dapat melihat bagaimana nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip-prinsip keagamaan yang mereka pelajari. Dengan pendekatan ini, pendidikan multikultural tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi bagian integral dari keseluruhan kurikulum di Rumah Tahfidz Bidari (Supriyandi, Pratama, and Syahri 2024).

Selain diskusi, kegiatan daring juga mencakup simulasi dan studi kasus yang melibatkan situasi-situasi nyata di mana nilai-nilai multikultural diuji. Santri diberikan skenario tertentu, misalnya tentang konflik antar kelompok di suatu komunitas, dan diminta untuk mencari solusi berdasarkan prinsip-prinsip multikultural dan ajaran agama. Kegiatan semacam ini tidak hanya mengasah kemampuan berpikir kritis, tetapi juga mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Astutik and Farista 2023). Mereka belajar bagaimana menerapkan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam situasi yang kompleks dan beragam. Keberhasilan kegiatan daring ini juga terlihat dari tingginya tingkat partisipasi santri dalam setiap sesi yang diadakan. Santri menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti webinar, diskusi kelompok, dan tugas-tugas yang diberikan secara daring. Umpan balik yang diterima dari para santri menunjukkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda, serta lebih memahami pentingnya toleransi dan saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari (Ramadhan and Astutik 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan daring ini efektif dalam mencapai tujuan pendidikan multikultural yang diinginkan.

Selain manfaat akademis, kegiatan daring ini juga memberikan dampak positif pada perkembangan karakter santri. Melalui interaksi yang intensif dengan berbagai pihak, santri belajar tentang pentingnya kerjasama, komunikasi yang efektif, dan pengambilan keputusan yang bijak (Ramadhan and Astutik 2023). Mereka juga belajar untuk menjadi pendengar yang baik, menghargai perspektif orang lain, dan mencari solusi yang menguntungkan semua pihak dalam konflik. Keterampilan ini sangat berharga dalam kehidupan sosial mereka, baik di dalam maupun di luar lingkungan pesantren (Azmiyah and Astutik 2021).

Kegiatan daring ini melibatkan berbagai metode dan model pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan multikultural, sekaligus mempertahankan kualitas pendidikan agama yang menjadi fokus utama. Berikut rincian jenis kegiatan yang dilakukan oleh Rumah Tahfidz Bidari;

### 1. Webinar dan Seminar Daring

Salah satu kegiatan daring yang dilaksanakan di Rumah Tahfidz Bidari adalah webinar dengan tema "Islam dan Toleransi dalam Masyarakat Multikultural." Webinar ini bertujuan untuk membekali santri dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Islam memandang keberagaman dan toleransi dalam konteks masyarakat yang majemuk. Dalam acara ini, narasumber yang terdiri dari akademisi dan praktisi berpengalaman diundang untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka tentang pengelolaan keberagaman dalam komunitas. Para santri tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga aktif berpartisipasi dengan mengajukan pertanyaan dan terlibat dalam diskusi yang dipandu oleh narasumber. Interaksi langsung ini memungkinkan santri untuk menggali lebih dalam topik yang dibahas dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Model pembelajaran yang diterapkan dalam webinar ini adalah *Experiential Learning* (Pembelajaran Berbasis Pengalaman). Model ini menekankan pentingnya belajar dari pengalaman nyata yang disampaikan oleh narasumber, yang kemudian direfleksikan oleh santri dalam konteks kehidupan mereka sendiri. Melalui pendekatan ini, santri didorong untuk tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoretis, tetapi juga untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial mereka sehari-hari (Laily, Astutik, and Haryanto 2022). Dengan kata lain, pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman konsep, tetapi juga berlanjut ke penerapan praktis yang membentuk sikap dan perilaku santri dalam menghadapi keberagaman di masyarakat. Pendekatan ini efektif dalam membantu santri menginternalisasi nilai-nilai multikultural dan mengembangkan kemampuan untuk hidup harmonis di tengah masyarakat yang beragam.

### 2. Diskusi Kelompok Kecil

Setelah mengikuti webinar, santri dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan materi yang telah disampaikan secara lebih mendalam. Dalam diskusi ini, setiap kelompok diberikan tugas untuk menganalisis kasus-kasus nyata yang relevan dengan topik yang dibahas, seperti konflik antar kelompok dalam

masyarakat multikultural. Santri didorong untuk mengidentifikasi akar permasalahan dari konflik tersebut dan mengevaluasi dampaknya terhadap harmoni sosial. Mereka juga diminta untuk memikirkan berbagai pendekatan yang dapat diambil untuk meredakan ketegangan, dengan mempertimbangkan nilai-nilai Islam yang menekankan pada keadilan, kesetaraan, dan perdamaian (TSujatmiko 2022). Setelah melakukan analisis, santri dalam kelompok-kelompok tersebut diminta untuk menyusun strategi penyelesaian konflik yang sejalan dengan prinsip-prinsip multikultural dan ajaran Islam. Strategi ini bisa mencakup langkah-langkah praktis seperti mediasi, dialog antar kelompok, atau kampanye kesadaran tentang pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusi mereka kepada kelompok lain, yang diikuti dengan sesi tanya jawab dan umpan balik. Kegiatan ini tidak hanya menguji kemampuan analisis santri, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir kritis dan mengambil keputusan yang bijak dalam situasi yang kompleks.

Diskusi kelompok kecil ini menggunakan model Collaborative Learning (Pembelajaran Kolaboratif), di mana santri bekerja sama untuk memecahkan masalah dan berbagi pemahaman satu sama lain. Model pembelajaran ini sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap materi yang telah dipelajari karena mereka belajar dari perspektif dan pengalaman rekan-rekan mereka (Mukarromah and Pujiastutik 2022). Selain itu, Collaborative Learning juga mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti komunikasi yang efektif, kerjasama tim, dan kemampuan negosiasi. Melalui interaksi yang intensif ini, santri belajar untuk menghargai perbedaan pendapat dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, yang merupakan keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan sosial mereka di masa depan.

### 3. Tugas dan Proyek Berbasis Daring

Sebagai bagian dari tugas daring, santri di Rumah Tahfidz Bidari diberi tantangan untuk membuat video pendek yang menjelaskan tentang salah satu aspek multikulturalisme dalam ajaran Islam. Misalnya, mereka dapat memilih topik seperti bagaimana Islam mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan budaya atau bagaimana ajaran Islam mendorong hidup berdampingan dengan damai dalam masyarakat yang beragam. Proyek ini tidak hanya bertujuan untuk menguji pengetahuan mereka tentang teori multikulturalisme, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan teknis dalam pembuatan video dan kemampuan untuk menyampaikan pesan yang kompleks dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh audiens yang lebih luas. Dengan demikian, tugas ini menggabungkan elemen pembelajaran teoritis dengan keterampilan praktis yang relevan dengan dunia digital saat ini.

Model pembelajaran yang digunakan untuk tugas ini adalah Project-Based Learning (Pembelajaran Berbasis Proyek). Dalam model ini, santri didorong untuk belajar melalui pembuatan proyek yang memerlukan penelitian mendalam, kreativitas, dan pemahaman yang komprehensif tentang topik yang dipilih (Astutik and Farista 2023). Proses pembuatan video dimulai dengan penelitian untuk mengumpulkan informasi yang akurat dan relevan tentang topik multikulturalisme yang akan mereka bahas. Santri kemudian merancang naskah, memilih visual yang sesuai, dan mengedit video sehingga dapat menyampaikan pesan mereka dengan efektif. Melalui proses ini, santri belajar untuk bekerja secara mandiri dan bertanggung jawab atas hasil akhir dari proyek mereka, sambil mengembangkan keterampilan dalam penelitian, penulisan, dan teknologi.

Tugas video ini tidak hanya meningkatkan pemahaman santri tentang nilai-nilai multikultural dalam Islam, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan penting untuk masa depan, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan manajemen proyek. Dalam menyelesaikan tugas ini, santri juga belajar tentang pentingnya menyampaikan pesan yang bermakna kepada audiens yang beragam, yang dapat membantu mereka dalam peran masa depan mereka sebagai pemimpin yang dapat menjembatani perbedaan budaya. Selain itu, hasil akhir dari proyek ini, yaitu video yang mereka buat, dapat dibagikan melalui platform media sosial atau dipresentasikan di kelas, memberikan mereka kesempatan untuk mendapatkan umpan balik dari guru dan teman-teman mereka. Dengan demikian, tugas ini tidak hanya memperkaya pemahaman akademis santri, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berkontribusi secara positif di komunitas mereka yang multikultural.

### 4. Simulasi dan Studi Kasus Daring

Dalam salah satu sesi pembelajaran di Rumah Tahfidz Bidari, santri diminta untuk berpartisipasi dalam simulasi yang dirancang untuk mencerminkan kehidupan di komunitas multikultural. Dalam simulasi ini, santri diberi peran tertentu, seperti pemimpin komunitas, anggota masyarakat dari berbagai latar belakang budaya, atau tokoh penting lainnya dalam komunitas. Tugas utama mereka adalah memecahkan masalah yang muncul akibat perbedaan budaya di antara anggota komunitas tersebut. Misalnya, santri yang berperan sebagai pemimpin komunitas harus mengatur dialog dan negosiasi antara kelompok-kelompok yang berbeda untuk mencapai kesepakatan bersama yang damai dan adil. Sementara itu, santri yang berperan sebagai anggota komunitas dari latar

belakang yang berbeda diharapkan untuk menyuarakan pandangan dan kebutuhan kelompok mereka, sembari bekerja sama untuk menemukan solusi yang menghargai keberagaman dan kesetaraan.

Simulasi ini menggunakan model pembelajaran Role-Playing (Pembelajaran Peran), yang memberikan pengalaman langsung kepada santri tentang bagaimana teori-teori yang telah mereka pelajari dapat diterapkan dalam situasi kehidupan nyata. Dengan memerankan karakter yang berbeda dalam sebuah komunitas, santri dapat mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti komunikasi yang efektif, kerjasama, dan pemecahan masalah (Kartika and Astutik 2024). Selain itu, melalui pengalaman langsung ini, mereka juga belajar untuk mengembangkan empati terhadap orang-orang dari latar belakang yang berbeda dan memahami tantangan yang mungkin dihadapi oleh komunitas multikultural. Metode Role-Playing ini sangat efektif dalam membantu santri memahami kompleksitas yang ada dalam interaksi sosial di masyarakat yang beragam, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi pemimpin yang adil dan inklusif di masa depan.

#### 5. Pembelajaran Interaktif melalui Platform Sosial Media

Di luar sesi formal, santri diberi tugas untuk berpartisipasi dalam forum diskusi yang diadakan di platform media sosial seperti WhatsApp Group. Topik yang dibahas termasuk toleransi, peran pemuda dalam mempromosikan perdamaian, dan cara-cara untuk menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap minggu, seorang santri ditunjuk sebagai moderator diskusi yang bertanggung jawab untuk memulai topik dan mengarahkan diskusi. Forum diskusi ini menerapkan model Blended Learning (Pembelajaran Campuran), yang menggabungkan pembelajaran online dengan interaksi langsung di kelas. Model ini memungkinkan santri untuk terus belajar dan berdiskusi di luar jam pembelajaran formal, sehingga memperpanjang waktu pembelajaran dan memperdalam pemahaman mereka tentang topik yang dibahas.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan daring di Rumah Tahfidz Bidari tidak hanya efektif dalam menyampaikan materi pendidikan multikultural, tetapi juga mampu meningkatkan keterlibatan dan partisipasi aktif santri. Penggunaan model pembelajaran yang variatif dan interaktif membantu santri untuk lebih memahami dan menerapkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan mereka sehari-hari, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi pemimpin yang toleran dan inklusif di masa depan. Jurnal ini merekomendasikan agar model dan metode pembelajaran daring yang telah terbukti efektif di Rumah Tahfidz Bidari dapat diadopsi oleh lembaga pendidikan lain yang ingin mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam kurikulum mereka. Pendekatan yang fleksibel, berbasis teknologi, dan interaktif ini memungkinkan lembaga pendidikan untuk menjangkau lebih banyak peserta didik dan memberikan pendidikan yang lebih relevan dan kontekstual dalam menghadapi tantangan keberagaman di era digital.

Dengan demikian, kegiatan daring di Rumah Tahfidz Bidari tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan materi pendidikan, tetapi juga sebagai platform untuk membentuk karakter santri yang toleran, inklusif, dan siap menghadapi tantangan keberagaman di dunia nyata. Teknologi digital yang digunakan dalam kegiatan ini memberikan fleksibilitas dan aksesibilitas yang tinggi, sementara konten yang disajikan membantu santri untuk lebih memahami dan menghargai keragaman budaya di sekitarnya (Astutik 2017). Melalui pendekatan yang komprehensif ini, Rumah Tahfidz Bidari berhasil mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam kurikulum agama, menciptakan generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga sadar akan pentingnya keragaman dalam masyarakat.

### B. Kegiatan Luring Festival Srawung Rakyat dan Pesta Budaya

Kegiatan luring yang dilakukan oleh Rumah Tahfidz Bidari merupakan bagian integral dari kurikulum multikultural yang diterapkan di lembaga ini. Melalui berbagai kegiatan ini, santri tidak hanya diajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga diajak untuk berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas, sehingga mereka dapat memahami dan menghargai keberagaman budaya yang ada di sekitar mereka. Kegiatan luring ini mencakup lomba-lomba, kegiatan budaya tempo dulu, dan bazar yang melibatkan partisipasi aktif dari santri serta komunitas lokal. Salah satu kegiatan yang rutin diadakan adalah lomba-lomba yang tidak hanya berfokus pada kompetisi hafalan Al-Qur'an, tetapi juga pada kegiatan yang mengajarkan kerjasama dan saling menghormati antar peserta. Misalnya, lomba cerita budaya di mana santri diminta untuk menceritakan asal-usul budaya mereka atau tradisi unik dari daerah asal mereka. Lomba ini tidak hanya mengasah kemampuan bercerita dan presentasi santri, tetapi juga memperkaya pemahaman mereka tentang keragaman budaya di Indonesia (Mukarromah and Pujiastutik 2022). Melalui kegiatan ini, santri belajar untuk menghargai perbedaan dan melihatnya sebagai kekayaan yang memperkaya kehidupan bersama.

Selain lomba cerita budaya, ada juga lomba cerdas cermat yang menguji pengetahuan santri tentang berbagai aspek keberagaman budaya di Indonesia. Pertanyaan-pertanyaan dalam lomba ini dirancang untuk

menggali pengetahuan mereka tentang sejarah, adat istiadat, bahasa, dan tradisi dari berbagai daerah di Indonesia. Dengan cara ini, santri didorong untuk belajar lebih banyak tentang budaya yang berbeda dari budaya mereka sendiri. Lomba cerdas cermat ini juga melibatkan kerja sama tim, di mana santri harus bekerja bersama untuk menemukan jawaban yang tepat, sehingga juga mengajarkan nilai-nilai seperti kerja sama dan saling menghargai. Kegiatan budaya tempo dulu merupakan bagian lain dari program multikultural di Rumah Tahfidz Bidari yang bertujuan untuk menghubungkan santri dengan warisan budaya yang kaya dari masa lalu. Kegiatan ini mencakup pameran budaya, di mana santri dan komunitas lokal memamerkan artefak, pakaian tradisional, alat musik, dan barang-barang lainnya yang memiliki nilai historis dan budaya. Santri diberi kesempatan untuk belajar tentang makna dan sejarah di balik setiap artefak yang dipamerkan, sehingga mereka dapat lebih menghargai warisan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Festival makanan tradisional adalah bagian lain dari kegiatan budaya tempo dulu yang diadakan di Rumah Tahfidz Bidari. Dalam festival ini, berbagai jenis makanan tradisional dari berbagai daerah di Indonesia dipamerkan dan dijual. Santri tidak hanya belajar tentang cara pembuatan makanan tersebut, tetapi juga tentang nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Misalnya, mereka belajar tentang pentingnya kebersamaan dalam proses pembuatan makanan, serta makna simbolis dari bahan-bahan yang digunakan. Festival ini juga menjadi ajang bagi santri untuk berinteraksi dengan komunitas lokal dan belajar tentang keberagaman budaya melalui cita rasa yang berbeda-beda.

Bazar yang diadakan di Rumah Tahfidz Bidari juga merupakan kegiatan yang sangat penting dalam program multikultural mereka. Bazar ini melibatkan partisipasi dari berbagai komunitas lokal, yang menjual produk-produk tradisional seperti pakaian, aksesoris, dan kerajinan tangan. Santri diberi kesempatan untuk berpartisipasi sebagai penjual atau pembeli, sehingga mereka dapat belajar tentang nilai-nilai perdagangan yang adil, kerja sama, dan saling menghargai. Selain itu, bazar ini juga berfungsi sebagai wadah untuk memperkuat hubungan sosial antara santri dan masyarakat sekitar, menciptakan suasana kebersamaan dan gotong royong. Kegiatan bazar tidak hanya sekedar transaksi jual beli, tetapi juga merupakan kesempatan bagi santri untuk mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial mereka. Misalnya, santri diajarkan untuk berdagang dengan jujur dan adil, serta untuk menghargai pelanggan dan rekan dagang mereka. Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran Islam tentang etika dalam perdagangan dan kehidupan sosial. Melalui kegiatan ini, santri belajar bahwa perdagangan bukan hanya tentang mencari keuntungan, tetapi juga tentang membangun hubungan yang baik dengan orang lain dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat (Astutik 2017).

Salah satu contoh penerapan nilai multikultural dalam kegiatan bazar adalah ketika santri berinteraksi dengan pedagang dari latar belakang budaya yang berbeda. Dalam situasi ini, santri didorong untuk menghormati perbedaan dan belajar dari budaya lain, misalnya dengan mencoba produk-produk yang tidak biasa mereka konsumsi atau dengan mempelajari cara-cara tradisional yang digunakan oleh pedagang lain dalam membuat dan menjual produk mereka. Interaksi semacam ini membantu santri untuk memperluas wawasan mereka dan menjadi lebih terbuka terhadap keberagaman (Hafid and Astutik 2022). Selain itu, kegiatan budaya tempo dulu dan bazar juga memberikan manfaat tambahan dalam mempererat hubungan antara Rumah Tahfidz Bidari dan komunitas lokal. Partisipasi komunitas dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa Rumah Tahfidz Bidari tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat komunitas yang mempromosikan keragaman budaya dan toleransi. Hal ini penting dalam konteks multikulturalisme, di mana kerja sama antara berbagai kelompok dalam masyarakat dapat membantu mengurangi prasangka dan meningkatkan pemahaman antarbudaya.

Secara keseluruhan, kegiatan luring di Rumah Tahfidz Bidari tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai platform untuk mempromosikan nilai-nilai multikultural dan memperkuat hubungan sosial antara santri dan komunitas. Melalui berbagai lomba, kegiatan budaya tempo dulu, dan bazar, santri belajar untuk menghargai perbedaan, bekerja sama dengan orang lain, dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan mereka. Kegiatan ini juga membantu mereka untuk melihat keberagaman sebagai sesuatu yang positif dan memperkaya, bukan sebagai sumber konflik.

Dengan melibatkan santri dalam kegiatan luring yang beragam, Rumah Tahfidz Bidari berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan toleran. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya mendukung kurikulum multikultural yang mereka terapkan, tetapi juga membentuk karakter santri menjadi lebih terbuka, empatik, dan siap untuk berinteraksi dengan masyarakat yang beragam. Penerapan nilai-nilai multikultural melalui kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada santri, sehingga mereka dapat menginternalisasi konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kegiatan luring di Rumah Tahfidz Bidari menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dapat diintegrasikan dengan sukses ke dalam program pendidikan agama. Melalui kegiatan ini, santri tidak hanya belajar tentang Islam, tetapi juga tentang bagaimana hidup berdampingan dengan damai dalam masyarakat yang majemuk. Ini adalah langkah penting dalam membentuk generasi muda yang siap menghadapi tantangan globalisasi dan keberagaman budaya dengan sikap yang positif dan konstruktif. Selain itu, Rumah Tahfidz Bidari juga mengadakan

kelas tamu yang mengundang narasumber dari berbagai latar belakang suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) untuk memperkenalkan perbedaan budaya kepada para Santri. Kelas tamu ini memberikan wawasan langsung tentang kehidupan dan nilai-nilai dari berbagai kelompok budaya yang berbeda, memperkaya pemahaman para Santri dan menumbuhkan sikap saling menghargai. Narasumber tersebut berbagi pengalaman pribadi dan budaya mereka, sehingga para Santri dapat belajar langsung dari sumbernya.

Kombinasi dari kegiatan online dan offline ini menunjukkan bahwa pendekatan holistik dalam pendidikan multikultural dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan toleran (Rozikin and Astutik 2021). Rumah Tahfidz Bidari berhasil memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas jangkauan pendidikan multikulturalnya, sekaligus mengadakan kegiatan langsung yang memperkuat interaksi sosial dan pemahaman budaya. Berdasarkan temuan ini, Rumah Tahfidz Bidari diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan lain dalam menghadapi tantangan keberagaman budaya di Indonesia. Dengan mengadopsi model pendidikan yang serupa, lembaga lain dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan toleran.

Untuk lebih memperkaya kegiatan multikultural, Rumah Tahfidz Bidari juga menyelenggarakan pertukaran budaya antar Santri dari berbagai daerah. Santri saling mengunjungi dan tinggal bersama selama beberapa hari untuk memahami kehidupan dan budaya satu sama lain. Kegiatan ini meliputi partisipasi dalam kegiatan sehari-hari, ritual keagamaan, dan acara budaya setempat. Selain itu, ada proyek kolaboratif multikultural di mana Santri bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek-proyek yang mempromosikan nilai-nilai multikultural, seperti membuat karya seni, menulis dan menampilkan drama tentang cerita bernuansa budaya setempat dan kaitannya dengan Islam, atau membuat pameran karya lain.

Rumah Tahfidz Bidari turut mengundang komunitas asing untuk berbagi budaya mereka melalui pembelajaran bahasa serta program mentorship multikultural diadakan di mana Santri senior atau alumni yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Program tersebut membimbing mereka tentang wawasan kehidupan dan nilai-nilai dari budaya yang berbeda. Selain itu, terdapat acara Festival film multikultural menyajikan film-film pendek tentang keragaman budaya, baik dari Indonesia maupun internasional yang diputar di sela-sela proses pembelajaran. Kegiatan nonton film bertema keberagaman juga diadakan secara rutin, di mana santri menonton dan mendiskusikan film-film yang mengangkat tema keberagaman budaya dan toleransi, sehingga memperkaya pemahaman mereka tentang nilai-nilai multikultural.

Indikator keberhasilan program pendidikan multikultural di Rumah Tahfidz Bidari dapat diidentifikasi melalui beberapa aspek yang menunjukkan dampak positif dari program tersebut. Pertama, peningkatan pemahaman santri terhadap konsep multikulturalisme menjadi salah satu indikator utama. Pemahaman ini bisa diukur melalui tes tertulis dan wawancara yang dirancang untuk mengevaluasi sejauh mana santri memahami pentingnya toleransi, penghargaan terhadap perbedaan budaya, dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat yang beragam. Tes ini tidak hanya mengukur pengetahuan teoritis, tetapi juga kemampuan santri untuk mengaplikasikan konsep-konsep tersebut dalam situasi nyata yang mereka hadapi sehari-hari.

Indikator kedua adalah peningkatan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman di kalangan santri. Sikap ini dapat diamati melalui perilaku sehari-hari santri, baik dalam interaksi mereka dengan sesama santri maupun dengan anggota masyarakat di luar lingkungan pesantren. Misalnya, santri yang menunjukkan rasa saling menghargai saat berdiskusi atau bekerja sama dalam kegiatan kelompok, atau yang dengan tulus menerima dan menghormati perbedaan pandangan dan latar belakang budaya. Selain itu, observasi ini juga dapat diperkuat dengan testimoni dan umpan balik dari para santri dan orang tua mereka, yang memberikan perspektif lebih mendalam tentang perubahan sikap yang terjadi selama program berlangsung.

Capaiannya tidak hanya terbatas pada aspek pemahaman dan sikap, tetapi juga mencakup keterampilan sosial yang berkembang di kalangan santri. Keterampilan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda, menjadi aspek penting yang ditekankan dalam program ini. Peningkatan keterampilan ini terlihat dari cara santri berinteraksi dalam kegiatan kelompok, baik dalam diskusi daring maupun luring. Mereka belajar untuk menyampaikan pendapat dengan jelas, mendengarkan pandangan orang lain dengan empati, dan bernegosiasi untuk mencapai kesepakatan yang menguntungkan semua pihak. Selain keterampilan komunikasi, keterampilan kerja sama juga menjadi salah satu capaian utama program ini. Santri diajarkan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang membutuhkan koordinasi dan sinergi antar anggota kelompok. Misalnya, dalam kegiatan bazar atau festival budaya, santri harus bekerja sama untuk merencanakan, mengorganisir, dan melaksanakan kegiatan dengan sukses. Melalui pengalaman ini, mereka belajar tentang pentingnya kerja sama tim, menghargai kontribusi setiap anggota, dan memahami bahwa keberhasilan kolektif seringkali lebih penting daripada pencapaian individual.

Partisipasi aktif santri dalam kegiatan multikultural juga menjadi indikator keberhasilan yang signifikan. Tingginya tingkat keterlibatan santri dalam kegiatan-kegiatan ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya tertarik, tetapi juga merasa terlibat secara emosional dan intelektual dalam program ini. Baik dalam kegiatan daring seperti

webinar dan diskusi kelompok, maupun dalam kegiatan luring seperti lomba, pameran budaya, dan bazar, santri menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk belajar dan berkontribusi. Partisipasi aktif ini merupakan tanda bahwa program ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan relevan bagi mereka. Berbagai kegiatan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pendekatan holistik dalam pendidikan multikultural sangat efektif dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan toleran. Rumah Tahfidz Bidari telah berhasil memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas jangkauan pendidikan multikulturalnya, sehingga lebih banyak santri yang bisa terlibat dalam proses pembelajaran, meskipun dengan latar belakang yang beragam. Teknologi ini juga memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan interaktif, yang sesuai dengan kebutuhan dan minat santri.

Di sisi lain, kegiatan luring yang diadakan juga memainkan peran penting dalam memperkuat interaksi sosial dan pemahaman budaya di antara santri. Kegiatan-kegiatan seperti bazar, festival budaya, dan lomba-lomba memberikan kesempatan bagi santri untuk bertemu langsung dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya, sehingga mereka dapat belajar secara langsung tentang keragaman budaya yang ada di sekitar mereka. Interaksi langsung ini memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya toleransi dan kerjasama dalam masyarakat yang multikultural.

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa program pendidikan multikultural di Rumah Tahfidz Bidari telah berhasil mencapai tujuannya untuk menciptakan santri yang tidak hanya memahami pentingnya keberagaman, tetapi juga mampu menghargai dan mengelola perbedaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Santri yang lulus dari program ini diharapkan memiliki keterampilan sosial yang kuat, sikap yang inklusif, dan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana hidup berdampingan dengan damai di tengah masyarakat yang beragam. Dengan keberhasilan yang dicapai, Rumah Tahfidz Bidari diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan lain dalam menghadapi tantangan keberagaman budaya di Indonesia. Model pendidikan multikultural yang mereka terapkan bisa diadopsi dan disesuaikan oleh lembaga-lembaga pendidikan lain, terutama yang berbasis agama, untuk membantu membentuk generasi muda yang siap menghadapi kompleksitas keberagaman di dunia modern. Dengan mengadopsi model pendidikan yang serupa, lembaga-lembaga lain dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan damai.

Selain indikator-indikator yang telah disebutkan, keberhasilan program pendidikan multikultural di Rumah Tahfidz Bidari juga dapat dilihat dari peningkatan kesadaran sosial di kalangan santri. Kesadaran sosial ini merujuk pada pemahaman mendalam tentang isu-isu sosial yang berkaitan dengan keberagaman, seperti diskriminasi, stereotip, dan ketidakadilan sosial. Melalui berbagai kegiatan dan diskusi yang dilakukan, santri didorong untuk lebih peka terhadap permasalahan yang dihadapi oleh kelompok-kelompok minoritas atau yang berbeda latar belakang budaya. Santri yang memiliki kesadaran sosial yang tinggi diharapkan dapat berperan sebagai agen perubahan di komunitas mereka, menyuarakan pentingnya kesetaraan dan keadilan sosial. Selain itu, program ini juga berhasil menumbuhkan rasa identitas kolektif di kalangan santri, yang tidak hanya didasarkan pada identitas keagamaan, tetapi juga pada rasa kebersamaan sebagai bagian dari masyarakat multikultural. Identitas kolektif ini penting karena membantu santri melihat diri mereka sebagai bagian dari sebuah komunitas yang lebih besar, di mana setiap orang memiliki peran dan tanggung jawab untuk menjaga keharmonisan dan kerjasama. Dengan demikian, program ini tidak hanya membentuk individu yang kuat dalam keyakinan agamanya, tetapi juga yang memiliki komitmen untuk berkontribusi positif dalam masyarakat yang beragam.

Terakhir, keberhasilan program ini juga terlihat dari upaya Rumah Tahfidz Bidari dalam menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, komunitas lokal, dan organisasi non-pemerintah yang mendukung pendidikan multikultural. Kemitraan ini tidak hanya memperluas jaringan dan sumber daya yang tersedia bagi program tersebut, tetapi juga memberikan kesempatan bagi santri untuk terlibat dalam proyek-proyek yang lebih luas yang berkaitan dengan promosi keberagaman dan inklusi sosial. Dengan adanya dukungan dan keterlibatan berbagai pihak, program ini dapat terus berkembang dan memberikan dampak yang lebih besar, baik di tingkat lokal maupun nasional.

## VII. SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa program pendidikan multikultural di Rumah Tahfidz Bidari telah berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu mengintegrasikan toleransi dalam kurikulum Rumah Tahfidz Bidari. Program ini dirancang dengan pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam kegiatan belajar mengajar, baik melalui kegiatan daring maupun luring. Hasil dari berbagai evaluasi menunjukkan bahwa santri tidak hanya memahami konsep-konsep multikulturalisme secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan ini terlihat dari hasil tes tertulis dan wawancara yang menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan budaya.

Lebih lanjut, perubahan sikap positif terhadap keberagaman di kalangan santri menjadi salah satu indikator keberhasilan program ini. Santri menjadi lebih terbuka dan menerima perbedaan, serta menunjukkan rasa saling menghargai dalam interaksi mereka, baik di dalam lingkungan pesantren maupun di luar. Observasi perilaku sehari-hari serta testimoni dari santri dan orang tua mereka memperkuat temuan ini, menunjukkan bahwa program ini telah berhasil menginternalisasi nilai-nilai inklusif dalam diri para santri. Selain itu, keterampilan sosial seperti kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda juga mengalami peningkatan yang signifikan, mencerminkan keberhasilan program dalam membekali santri dengan keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi dalam masyarakat yang multikultural.

Keberhasilan program ini juga diperkuat oleh tingginya tingkat partisipasi aktif santri dalam berbagai kegiatan multikultural, yang menunjukkan minat dan keterlibatan yang tinggi dalam proses pembelajaran. Santri tidak hanya menjadi peserta pasif, tetapi juga berperan aktif dalam berbagai proyek, diskusi, dan kegiatan kolaboratif yang mendorong mereka untuk bekerja sama dan belajar dari satu sama lain. Hal ini mencerminkan bahwa pendekatan yang digunakan di Rumah Tahfidz Bidari efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan toleran. Dengan demikian, program ini dapat menjadi model bagi lembaga pendidikan lain yang ingin mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam kurikulum mereka, guna menciptakan generasi muda yang siap menghadapi tantangan keberagaman budaya di Indonesia.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rumah Tahfidz Bidari dan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah memberikan fasilitas dan dukungan selama pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo atas dukungan yang memungkinkan penelitian ini dapat terlaksana. Selain itu, penghargaan diberikan kepada Putri Delima, Izza Fikri dan Amirotul Insiyah yang telah membantu dalam pengumpulan data dan analisis. Semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini tanpa dapat disebutkan satu per satu, penulis sampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya.

### REFERENSI

- [1] A. Syamsul, M. A. Kholis, and N. Oktavia, "Agama dan perubahan sosial di basis multikulturalisme: Sebuah upaya menyemai teologi pedagogi damai di tengah keragaman agama dan budaya di Kabupaten Malang," *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, vol. 8, no. 2, pp. 147–183, 2022.
- [2] A. P. Astutik, "Implementasi pembelajaran kecerdasan spiritual untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam," *Halaqa: Islamic Education Journal*, vol. 1, no. 1, pp. 9–16, 2017.
- [3] A. P. Astutik and A. R. Farida, "Integration of national insight materials into the hidden curriculum to improve national character in the pandemic era," in *\*Proc. IConIGC: International Conference on Islamic and Global Civilization\**, pp. 1–11, 2018.
- [4] A. P. Astutik and R. Farista, "Respon kebijakan kurikulum merdeka di lembaga pendidikan Islam," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 12, no. 1, pp. 191–212, 2023.
- [5] U. Azmiah and A. P. Astutik, "The role of the movement teacher in preparing Indonesia's excellent generation," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 4, no. 2, pp. 396–408, 2021.
- [6] F. Mustafida, "Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI)," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, vol. 4, no. 2, pp. 173–185, 2020.
- [7] A. N. Hafid and A. P. Astutik, "Tauhid education in Surah Luqman ayat 12-19 (Review of the book of Tafsir Al Munir by Wahbah Az Zuhaili)," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 2, pp. 422–433, 2022.
- [8] A. S. Imami, "Integrasi nilai pendidikan Islam multikultural di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton," *Jurnal Tinta*, vol. 4, no. 2, pp. 71–87, 2022. [Online]. Available: <https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnaltinta/article/view/938>
- [9] I. Irmawati, "Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum PAI," *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, vol. 4, no. 2, pp. 1743–1757, 2024.
- [10] N. P. Kartika and A. P. Astutik, "Strategi sekolah Islam dalam mencegah perilaku bullying," *Jurnal PAI Raden Fatah*, vol. 6, no. 1, pp. 406–414, 2024. [Online]. Available: <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/pairf>
- [11] I. M. Laily, A. P. Astutik, and B. Haryanto, "Instagram sebagai media pembelajaran digital agama Islam di era 4.0," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 2, pp. 160–174, 2022.

- [12] A. Lindayani and A. A. Faturrohman, "Multicultural education integration in Islamic religious education learning (PAI) to form a tolerant character," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 11, no. 1, 2022. [Online]. Available: <http://ojs.uninus.ac.id/index.php/NIDA>
- [13] S. Mashuri, "Integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di daerah pasca konflik," *Pendidikan Multikultural*, vol. 5, no. 1, p. 79, 2021.
- [14] W. Maulana and S. A. Insaniyah, "Integrasi nilai-nilai humanis dalam kurikulum pendidikan multikultural: Tantangan dan peluang," *Arriyadhah*, vol. 20, no. 2, pp. 39–48, 2023.
- [15] M. Minarni and R. Rohimin, "Dimensi pendidikan agama Islam dalam perspektif multikultural dan maqashid syariah," *Annizom*, vol. 8, no. 1, 2023.
- [16] M. R. Zamzami and M. R. Majid, "Urgensi pendidikan multikultural dalam membangun integrasi nasional," *Istifkar*, vol. 1, no. 2, pp. 172–182, 2021.
- [17] H. Mukarromah and A. P. Astutik, "Analysis of student interest in Tahfidz Qur'an extracurricular at elementary school," *Academia Open*, vol. 6, pp. 1–10, 2022.
- [18] N. Nadhifah, "Integrasi pendidikan agama Islam multikultural dalam pembelajaran tematik," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, vol. 6, no. 1, pp. 89–117, 2019.
- [19] S. Nurhasanah, "Integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) untuk membentuk karakter toleran," *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal*, vol. 6, no. 1, pp. 133–151, 2021.
- [20] M. G. Ramadhan and A. P. Astutik, "Implementasi budaya religius dalam penanaman adab siswa," *Jurnal PAI Raden Fatah*, vol. 5, no. 3, pp. 485–505, 2023.
- [21] M. C. Rozikin and A. P. Astutik, "Implementation of character education in Islamic boarding schools," *Academia Open*, vol. 4, pp. 1–11, 2021.
- [22] S. Sismanto, "Model pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam multikultural," *Al-Rabwah*, vol. 16, no. 1, pp. 32–41, 2022.
- [23] R. Supriyandi, K. Pratama, and M. P. Syahri, "Pendidikan Islam multikultural dan integrasi bangsa, model pendidikan Islam multikultural serta peran guru dalam pendidikan Islam multikultural," *Journal of Social Science Research*, vol. 4, no. 2, pp. 8441–8453, 2024. [Online]. Available: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/8838/6066>
- [24] I. Syakiroh, U. Kulsum, and I. Ulumuddin, "Integrasi pendidikan agama Islam multikultural dalam pendidikan menengah," *BUHUN: Jurnal ...*, 2024. [Online]. Available: <https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/buhun/article/view/429>
- [25] A. Sujatmiko, "Nilai-nilai pendidikan multikultural pada pembelajaran pendidikan," *Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, vol. 4, no. 3, pp. 267–280, 2022.
- [26] S. Yumnah, "Manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural untuk membentuk karakter toleransi," *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, vol. 2, no. 1, pp. 11–19, 2020.

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*